

PENTINGNYA MENGETAHUI ASBABUN NUZUL

Nur Annisa¹ Nasrullah Bin Sapa² Halimah Basri³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: Annisaarief21@gmail.com

E-mail: nasrullah.sapa@uin-alauddin-ac.id

E-mail: halimah.basri@uin-alauddin.ac.id

Abstract

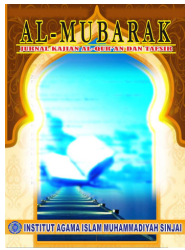
The discussion in this journal highlights the importance of understanding Asbabun nuzul, the context behind the revelation of Qur'anic verses. The Qur'an is the word of Allah revealed to Prophet Muhammad (peace be upon him) through the Angel Jibril, in both its wording and meaning, serving as guidance for humanity toward a clear and straight path, as the foundation for a life rooted in faith in Allah and His message. This study aims to examine Asbabun nuzul comprehensively, including its historical development, types, methods of understanding it, and its significance in interpreting Qur'anic verses. The method used is library research, which involves collecting, reading, and recording data and theoretical foundations from various sources such as books, scientific works, previous studies, journals, articles, and other references relevant to the topic. The results of the study show that understanding Asbabun nuzul facilitates accurate interpretation and reduces doubts when interpreting Qur'anic verses. In conclusion, Asbabun nuzul serves as a crucial basis for explaining the background of the revelation of specific verses or groups of verses, often related to particular events or questions directed to Prophet Muhammad (peace be upon him).

Keywords: Qur'an, Asbabun nuzul, Importance in Understanding Meaning

Abstrak

Pembahasan dalam jurnal ini menyoroti pentingnya memahami Asbabun nuzul, yaitu latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW lewat Malaikat Jibril, pada lafal serta maknanya, dijadikan petunjuk bagi umat manusia menuju jalan yang terang maupun lurus, sebagai dasar kehidupan yang berlandaskan keimanan pada Allah SWT serta risalahnya. studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam Asbabun nuzul, meliputi sejarah perkembangannya, jenis-jenisnya, metode untuk mengetahuinya, serta pentingnya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Metode yang digunakan merupakan studi pustaka (library research), adalah dengan mengumpulkan, membaca, maupun mencatat data serta landasan teoritis dari berbagai sumber, seperti buku, karya ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, jurnal, artikel, dan referensi lainnya yang signifikan dengan topik studi. Hasil studi menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Asbabun nuzul dapat mempermudah proses memahami dan mengurangi keraguan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat. Kesimpulannya, Asbabun nuzul menjadi dasar penting yang menjelaskan latar belakang turunnya ayat atau kelompok ayat Al-Qur'an, yang sering kali berkaitan dengan peristiwa tertentu maupun pertanyaan yang diajukan pada Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Asbabun nuzul, Urgensinya dalam memahami makna.



1. Pendahuluan

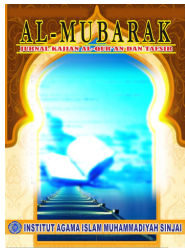
Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan pada nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril, pada lafal serta maknanya yang suci. Selaku kitab Allah SWT, Al-Qur'an mempunyai kedudukan selaku sumber utama dan utama dalam kaidah Islam, sekaligus berperan menjadi pedoman hidup kepada umat manusia untuk meraih keselamatan didunia dengan akhirat.

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia, membimbing mereka menuju arah yang jelas dengan jalan yang lurus, dengan mendasarkan kehidupan pada keimanan pada Allah SWT dan risalahnya. Selain dari itu, Al-Qur'an pun menginformasikan mengenai kejadian masa lampau, peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung, dan informasi-informasi yang akan datang (Aisa & Ramadhan, 2019).

Beberapa ayat Al-Qur'an pada awalnya diturunkan guna peran yang bersifat umum. Namun, selama kehidupan para sahabat dan rasulullah SAW, terjadi berbagai kejadian sejarah, termasuk kejadian tertentu yang membutuhkan keterangan terkait ketentuan Allah SWT maupun hal-hal yang dianggap kurang jelas bagi mereka. Dalam situasi seperti itu, para sahabat mengajukan pertanyaan terhadap Rasulullah SAW guna memahami kaidah islam yang relevan. Sebagai tanggapan, turunlah ayat - ayat al-Qur'am yang berhubungan pada kejadian maupun pertanyaan tersebut. Fenomena inilah yang dikenal sebagai *asbabun nuzul*.

Persepsi sejarah pada *Asbabun nuzul* berasal pada sejarah-sejarah terpilih yang menggambarkan alasan diturunkannya ayat - ayat Al-Qur'an pada konteks sejarah. *Asbabun nuzul* menerangkan alasan turunnya ayat, baik berupa satu ayat maupun satu surah, lewat petunjuk yang diberitahukan oleh Malaikat jibril kepada nabi Muhammad SAW. Konsep ini didukung oleh pandangan para ahli sejarah Al-Qur'an dengan sejarah Islam.

Ketika ada ayat yang lafadz atau maknanya tampak kurang jelas, penjelasan dapat diperoleh dengan menelusuri alasan diturunkannya ayat tersebut berdasarkan kejadian yang terjadi. Dengan mengetahui *Asbabun nuzul*, makna ayat dapat dipahami secara lebih jelas dan mendalam. Oleh karena itu, sebagian ulama menganggap *Asbabun nuzul* sangat penting, sebab membantu mengetahui

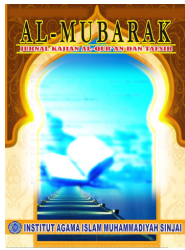


Al-Qur'an dengan lebih baik, mengurangi keraguan dalam menafsirkan ayat-ayatnya, dan memastikan interpretasi yang tepat. Dipahami sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan melalui dua cara. Pertama, diturunkan secara langsung tanpa melalui tahapan, dan kedua, diturunkan secara bertahap sebagai respons terhadap peristiwa tertentu lewat wahyu Allah yang disampaikan oleh malaikat jibril.

Penelitian tentang pentingnya memahami asbabun nuzul telah menjadi fokus berbagai kajian ilmiah, baik dari ulama klasik maupun akademisi kontemporer. Salah satu penelitian penting adalah karya imam al-wahidi dalam asbabun nuzul, yang dianggap sebagai referensi awal dalam memahami konteks historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam karyanya, Al-Wahidi menekankan bahwa memahami sebab-sebab turunnya ayat adalah kunci untuk mencegah kesalahan dalam menafsirkan ayat yang bersifat umum maupun khusus. Penelitian serupa dilakukan oleh Imam Al-Suyuthi melalui *Lubab an-Nuqul fi Asbabun Nuzul*, yang menyajikan riwayat-riwayat detail mengenai latar belakang ayat, sehingga dapat memperjelas makna dan hokum yang terkandung didalamnya.

Di era kontemporer, (Saeed, 2020) meneliti relevansi asbabun nuzul dalam menjawab persoalan modern, seperti pluralism agama dan keadilan sosial. Ia menyimpulkan bahwa memahami konteks historis ayat dapat membantu menjembatani teks wahyu dengan tantangan zaman. Sementara itu, (Harun, 2010) dalam kajiannya menguraikan pentingnya asbabun nuzul dalam membentuk hokum islam yang kontekstual dan responsife terhadap dinamika sosial. Studi oleh (Ash-Shiddieqy, 2015) juga menyoroti pentingnya integrase asbabun nuzul dalam pendidikan islam untuk memperkaya pemahaman generasi muda terhadap Al-Qur'an, sehingga mereka mampu menafsirkan ayat dengan wawasan sejarah yang memadai.

Beberapa penelitian diatas secara umum menekankan bahwa memahami asbabun nuzul buka hanya membantu menafsirkan teks secara akurat, tetapi juga memberikan landasan untuk penerapan nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dalam berbagai konteks kehidupan. Hal ini menjadi bukti bahwa asbabun nuzul adalah disiplin ilmu yang terus relevan dan memiliki kontribusi signifikan dalam mendalami tafsir dan aplikasinya.



2. Metode

a. Jenis penelitian

Studi ini termasuk dalam jenis studi pustaka (Library Research) pada pendekatan kualitatif. Studi pustaka yaitu metode penelitian yang mengelompokkan data melalui beragam sumber literatur. Sumber literature yang digunakan tidak hanya terbatas pada buku, tapi juga meliputi bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dengan surat kabar. Titik utama dari studi pustaka merupakan mengidentifikasi berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, dan gagasan yang relevan, yang kemudian dipergunakan guna mempelajari serta menyelesaikan permasalahan yang menjadi objek studi (Sarjono, D. D, 2008). Menurut (Mestika, 2008) studi pustaka maupun riset pustaka adalah serangkaian aktivitas yang melibatkan pengumpulan data dari sumber pustaka, membaca, mencatat, dengan mengolah bahan-bahan koleksi yang tersedia di perpustakaan, tanpa memerlukan pengumpulan data melalui studi lapangan.

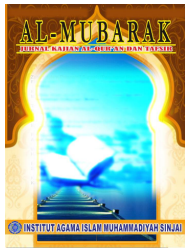
b. Teknik analisis data

Teknik analisis data didalam studi ini berfokus pada pentingnya memahami *asbabun nuzul* sebagai dasar guna menjelaskan ayat – ayat Al-Qur'an dengan tepat. Literatur yang digunakan, berupa buku dan artikel terkait, akan dianalisis untuk membandingkan berbagai pandangan dan interpretasi tentang urgensi *Asbabun nuzul*. Peneliti akan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara pendapat para ahli. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk merumuskan kesimpulan yang menegaskan pentingnya *Asbabun nuzul* dalam memberikan konteks sejarah dan sosial yang esensial guna memahami ayat - ayat Al-Qur'an secara mendalam dengan akurat. Hasil analisis diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan relevansi *Asbabun nuzul* dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Asbabun nuzul

Secara etimologis, *Asbabun nuzul* terdiri dari dua kata, yaitu *asbāb* dengan *an-nuzūl*. Kata *asbab* memiliki arti sebagai sesuatu yang menjadi penghubung atau penyebab menuju suatu hal yang lain, seperti tali, tambang, atau setiap tali yang diturunkan dari atas. sedang *an-nuzūl* adalah menduduki atau berada di suatu

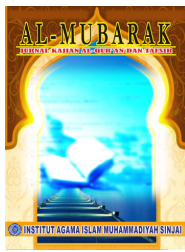


tempat (Ahmad zaini, 2014). Menurut az-zarqani dalam bukunya *manahil al-urfan fi ulum Al-Qur'an*, secara terminologis, *asbabun nuzul* merujuk pada faktor atau peristiwa yang disebabkan turunnya satu maupun beberapa ayat Al-Qur'an, yang bertujuan guna membahas atau menerangkan kaidah terkait dengan peristiwa tersebut pada saat terjadinya peristiwa itu (Az-Zarqani, 2001). Menurut ((KBBI), 1990) "sebab" diartikan sebagai sesuatu hal yang menjadi asal atau alasan terjadinya sesuatu

Secara istilah, *Asbabun nuzul* merujuk pada berbagai peristiwa atau kejadian yang menyertai diturunkannya ayat - ayat Al-Qur'an. Hal ini bisa seperti penjelasan mengenai suatu masalah, jawaban atas beberapa hal yang diajukan pada Rasulullah SAW, maupun sebagai teguran terhadap kesalahan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW maupun para sahabat. Ayat-ayat Al-Qur'an turun guna memberikan klarifikasi terkait kejadian-kejadian tersebut (Hasan, 2021).

Adapun definisi *asbabun nuzul* menurut pandangan para ulama yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Al-Zarqani sebagaimana dikutip oleh (Aisa & Ramadhan, 2019), *asbabun nuzul* merupakan faktor atau kejadian yang disebabkan turunnya satu maupun beberapa ayat untuk membahas maupun memaparkan hukum yang terkait dengan kejadian tersebut pada saat terjadinya kejadian itu.
2. Menurut Al-Shabuni sebagaimana dikutip oleh (S. Ali Ash, 1998), *asbabun nuzul* merupakan peristiwa tertentu yang disebabkan turunnya satu maupun beberapa ayat yang berkaitan pada kejadian tersebut. Atau bisa juga disebabkan oleh seseorang yang bertanya kepada Rasulullah SAW guna memahami hukum syara maupun hal-hal yang berkaitan pada agama.
3. Menurut Shubhi Shalih sebagaimana dikutip oleh (Nur Alifah, 2019), *asbabun nuzul* merupakan suatu peristiwa yang menjadi alasan diturunkannya sebuah ayat Al-Qur'an, yang bertujuan untuk menjelaskan hukum terkait dengan peristiwa yang terjadi tersebut.
4. (Mana', 2006), *asbabun nuzul* merupakan kejadian yang disebabkan turunnya Al-Qur'an, yang berhubungan dengan waktu terjadinya kejadian tersebut dan penjelasan yang ditujukan pada Nabi.



5. (Madjid, 1992), menyatakan bahwa *asbabun nuzul merupakan* konsep yang menjelaskan sebab-sebab turunnya wahyu Allah dari Al-Qur'an pada Nabi Muhammad SAW, baik itu satu ayat, serangkaian ayat, atau bahkan satu surah.

Meskipun ada perbedaan dalam penjelasan para tokoh di atas, inti dari semua pengertian tersebut tetap sama, yaitu *asbabun nuzul* merujuk pada sesuatu yang dijadikan sebab turunnya ayat, baik guna memberikan komentar, menjawab, atau menjelaskan kaidah terkait dengan peristiwa yang terjadi.

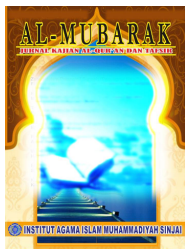
Dari pengertian tersebut, penulis bisa menyimpulkan bahwa alasan turunnya suatu ayat berkaitan dengan beberapa hal utama:

1. Ketika terjadi suatu kejadian, maka diturunkanlah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kejadian itu, seperti turunnya surah Al-Lahab.
2. Ketika Rasulullah SAW ditanya mengenai suatu hal, maka turunlah ayat Al-Qur'an guna menjelaskan kaidahnya, seperti dalam kasus Khaulah binti Sa'labah yang ditanya mengenai hukum zihar oleh suaminya, Aus bin Tsamit, sehingga turunlah ayat 3 dari surah Al-Mujadalah.

Namun, hal ini tidak mengartikan bahwa setiap ayat harus dicari latar belakang turunnya, sebab tidak semua ayat Al-Qur'an diturunkan akibat suatu kejadian atau pertanyaan. Beberapa ayat diturunkan tanpa sebab tertentu, terutama yang berkaitan dengan akidah, iman, kewajiban Islam, dengan syariat Allah SWT dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Al-Jabari sebagaimana dikutip oleh (Hasan, 2021) menyebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam dua kategori: yang turun tanpa sebab dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan.

Dari berbagai definisi dan pengertian *asbāb an-nuzūl* yang telah disebutkan, dapat dimengerti bahwa latar belakang turunnya ayat ataupun beberapa ayat Al-Qur'an disebabkan oleh peristiwa tertentu atau pertanyaan yang diajukan kepada Nabi SAW. Menurut Az-Zarqani, ada beberapa bentuk kejadian yang menyebabkan turunnya ayat:

1. Peristiwa *khushūmah* (pertengkaran) yang sedang berlangsung, seperti perselisihan antara suku Aus dengan Khazraj yang diprovokasi pada kaum Yahudi hingga mereka berteriak, "as-silāh, as-silāh" (senjata, senjata). Dari



peristiwa ini, turunlah beberapa ayat dari surah Ali 'Imran, dimulai dari ayat 100 dan beberapa ayat berikutnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ
كَافِرِينَ ۝ ۱۰۰

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, mereka akan mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman” (Ali 'Imran: 100).

2. Kedua, peristiwa yang berhubungan dengan kesalahan seseorang yang tidak dapat diterima oleh akal sehat. Seperti seseorang yang masih dalam keadaan mabuk namun tetap mengerjakan salat, sehingga ia salah dalam membaca surah Al-Kāfirūn. Akibat kejadian ini, turunlah ayat dari surah An-Nisā.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

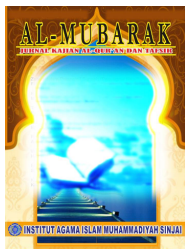
Terjemahnya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat dalam keadaan mabuk, sehingga kamu dapat memahami apa yang kamu ucapkan" (An-Nisā: 43).

3. Peristiwa yang berkaitan dengan cita-cita dengan harapan, seperti muwāfaqāt (kesesuaian) Umar RA. Beliau berkata, "Aku memiliki kesesuaian pada Tuhanku dalam tiga perkara. Aku berkata kepada Rasulullah, 'Bagaimana jika kita menjadikan Maqām Ibrahim sebagai tempat salat?', maka turunlah ayat:..."

وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ

Terjemahnya: "Dan jadikanlah sebagian Maqām Ibrahim sebagai tempat salat" (Al-Baqarah: 125).

Menurut Az-Zarqani sebagaimana dikutip oleh (Zaini, 2014) tidak semua ayat ataupun beberapa ayat memiliki *asbabun nuzul*. Beberapa ayat yang berbicara tentang kejadian ataupun keadaan yang telah terjadi di masa lalu atau yang akan datang, seperti kisah para nabi dan umat terdahulu, serta peristiwa tentang *as sā'ah* (kiamat) dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Ayat-ayat seperti ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an al-Karim.



B. Fase perkembangan asbabun nuzul

Sebagai salah satu cabang ilmu dalam *'Ulūm Al-Qur'ān, asbābun-nuzūl* telah melalui beberapa fase perkembangan. Berikut adalah beberapa fase yang menandai pertumbuhan dan perkembangan ilmu *asbabun nuzul*:

1. Fase Pertama

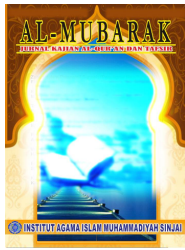
Fase ini berlangsung dari abad ke-1 hingga paruh pertama abad ke-2. Fase ini mencakup masa kehidupan Nabi dan para sahabat, serta peristiwa-peristiwa sosial-politik yang dialami oleh umat Islam awal. Peristiwa-peristiwa tersebut meliputi diturunkannya wahyu, konflik politik, pembentukan pemerintahan Islam, hingga penyusunan Mushaf Usmani. Peristiwa - peristiwa yang tercatat pada riwayat *asbabun nuzul* sebenarnya terjadi pada masa kenabian dengan penurunan wahyu kepada Nabi Muhammad. Oleh karena itu, Nabi dan para sahabat mengetahui dengan jelas peristiwa, pertanyaan, pernyataan, atau pengaduan yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. sebab menulis belum menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat Arab pada masa itu, para sahabat mengingat dengan baik ayat - ayat Al-Qur'an yang diturunkan beserta peristiwa-peristiwa yang melatarbelakanginya untuk melestarikan riwayat-riwayat tersebut (Muchlis M, 2015)

2. Fase Kedua

Setelah wafatnya Nabi, tanggung jawab penyebaran misi Islam beralih ke tangan para sahabat. Mereka yang kemudian menyebarkan petunjuk dengan ajaran yang pernah disampaikan pada Nabi. Generasi tabi'in mendapatkan banyak informasi tentang Al-Qur'an dari para sahabat tersebut. Perhatian umat Islam terhadap *asbabun nuzul* sebenarnya dimulai pada masa tabi'in. Mereka menerima banyak data dengan informasi terkait latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan oleh para sahabat setelah wafatnya Nabi Muhammad. Oleh karena itu, dalam sumber-sumber *asbabun nuzul*, banyak ditemukan riwayat-riwayat yang bersumber dari sahabat-sahabat terkenal, seperti Ibnu 'Abbās, 'A'isyah, 'Abdullah bin Mas'ūd, dan lainnya (Muchlis M, 2015).

3. Fase Ketiga

Fase ini dimulai dengan kodifikasi hadis dengan disiplin ilmu keislaman lainnya, seperti tafsir, fikih, sirah, dan sejarah. Pada paruh kedua abad ke-2



Hijriah, upaya untuk mengkodifikasi ilmu-ilmu Islam mulai berkembang, dimulai dengan perintah Khalifah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz guna mendokumentasikan hadis-hadis Nabi.

Pada periode ini, muncul beberapa ulama yang mulai mengkodifikasi hadis-hadis Nabi serta riwayat-riwayat dari para sahabat. (Muchlis M. Hanafi ; 12). Selanjutnya, muncul beberapa ulama yang secara khusus mengelompokkan hadis-hadis Nabi dalam karya - karya tersendiri. Pada abad ke-3, istilah *asbabun nuzul* belum dikenal sebagai disiplin ilmu yang terpisah. Pada masa ini, *asbabun nuzul* masih menjadi bagian dari kajian tafsir Al-Qur’an dan belum dianggap sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Oleh sebab itu, muncullah *asbābun-nuzūl* sebagai ilmu independen pada ‘*Ulūm Al-Qur’ān* dapat dianggap dimulai oleh al-Wāḥidī dengan karyanya, *asbabun nuzul*, pada abad ke-5 Hijriah.

Secara keseluruhan, fase-fase perkembangan ilmu *asbabun nuzul* ini sejalan dengan perkembangan ilmu Islam pada abad pertengahan, dimulai dari masa kemunculan, pertumbuhan, perkembangan, sampai mencapai kedewasaannya (Muchlis M, 2015).

C. Jenis-Jenis Asbabun nuzul

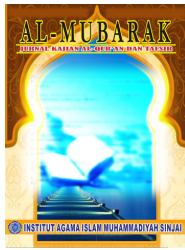
Dilihat dari jumlah sebab dengan ayat yang turun, *asbabun nuzul* dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. *Ta’addud Al-Asbab Wa Al-Nazil Wahid*

Ini berarti terdapat beberapa sebab atau peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya satu ayat ataupun wahyu dalam Al-Qur’an (M. Ali Ash, 1998).

Terkadang, wahyu yang diturunkan merupakan jawaban atau respons terhadap peristiwa - peristiwa yang terjadi dimasa Nabi Muhammad SAW. Sebagai contoh dari hal ini adalah turunnya surah al-ikhlas ayat 1-4 yang menjadi jawaban atas peristiwa masyarakat musrik yang ada mekah sebelum nabi saw hijrah dan menjadi jawaban bagi orang ahli kitab di Madinah setelah hijrahnya nabi (Hidayat, 2024). Ayat tersebut, menurut suatu riwayat, diturunkan terkait dengan beberapa sebab :

Diceritakan bahwa disuatu hari yang sangat panas, Nabi SAW sedang melaksanakan sholat Duhur di masjid, yang dirasakan sangat berat oleh para

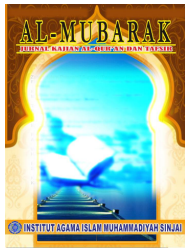


sahabat. Sebagai respons terhadap situasi tersebut, Allah menurunkan ayat tersebut (HR. Ahmad, Bukhari, dan Abu Daud).

- a. Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa disuatu hari yang begitu panas, Nabi SAW melaksanakan sholat Duhur, namun hanya sedikit jamaah yang hadir di belakang beliau, tidak lebih dari satu shaf. Banyak orang lebih memilih tidur siang daripada melaksanakan sholat Duhur, sementara yang lainnya lebih memilih melanjutkan aktivitas berdagang. Menyikapi keadaan tersebut, Allah menurunkan ayat yang berkaitan dengan peristiwa ini (HR. Ahmad, An-Nasa'i, dan Ibnu Jarir).
- b. Dalam riwayat lainnya, diceritakan bahwa beberapa orang sering berbicara dengan teman di sampingnya saat sholat. Oleh karena itu, turunlah ayat yang memerintahkan agar diam dan tidak berbicara saat sedang melaksanakan sholat (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Daud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah).
- c. Dalam kisah lainnya, ada beberapa orang yang berbincang saat shalat, dengan ada juga yang meminta temannya menuntaskan hajatnya saat sholat. Atas kejadian tersebut, turunlah ayat yang mengingatkan untuk menjaga kekhusyukan saat beribadah.

2. *Ta'adud an-nazil wa al-asbab wahid*

Ini merujuk pada suatu penyebab yang menjadi latar belakang diturunkannya beberapa ayat sekaligus. Contohnya adalah peristiwa turunnya surah Ad-Dukhan ayat 10, 15, dan 16. Pada surah tersebut, digambarkan tentang kaum Quraisy yang durhaka pada Nabi Muhammad SAW. Dalam keadaan tersebut, Nabi SAW merasa marah dan berdoa kepada Allah agar kaum Quraisy merasakan kelaparan seperti yang dialami oleh umat pada masa Nabi Yusuf. Dan doa tersebut di ijabah oleh Allah sehingga mereka menderita kelaparan sampai tidak ada makanan sampai mereka hanya memakan tulang. Hal ini merupakan peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat 10 pada surah ad dukhan. Selanjutnya yaitu pada ayat 15 penyebabnya adalah kaum Quraisy sudah menyerah dengan keadaan yang menyedihkan itu, karena hal itu mereka menghampiri Rasulullah dan meminta bantuannya, Rasulullah dengan hati yang tidak tega berdoa untuk mereka agar diturunkan hujan bagi mereka. Hasilnya



adalah hujan pun diturunkan oleh Allah bagi mereka sehingga mereka bisa kembali seperti keadaan sebelumnya. Setelah mereka kembali pada keadaan semula mereka tidak mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan, mereka bertindak seenaknya menjadi kaum yang sesat dan durhaka sehingga diturunkanlah ayat 16 dalam surah ad dhukan ini. Balasan mereka akan diterima pada saat perang Badar (Hidayat, 2024).

D. Metode Memahami Asbabun nuzul

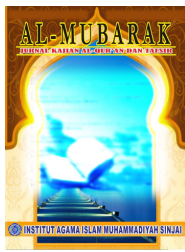
Al-Wahidi menyatakan, untuk membicarakan sebab turunnya Al-Qur'an, harus didasarkan pada kejadian yang sah dengan berdasarkan informasi dari orang-orang yang menyaksikan secara langsung diturunkannya ayat tersebut serta mengetahui latar belakang dengan maknanya. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "berhati-hatilah dalam berbicara tentang diriku, kecuali apa yang kalian ketahui. Barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, bahwa bersiap-siaplah guna menempati tempat di api neraka. Barang siapa yang berdusta tentang Al-Qur'an tanpa pengetahuan, maka bersiap-siaplah guna tempat duduk di api neraka" (Hadis riwayat Ahmad, at-Tabrani, dan at-Tirmizi).

Berdasarkan penjelasan ini, jika sebab turunnya ayat diriwayatkan oleh seorang sahabat, maka riwayat tersebut dapat diterima (maqbul), meskipun tidak didukung oleh riwayat lain, oleh sebab itu perkataan sahabat tidak memerlukan ijthid dan mereka adalah orang yang langsung berinteraksi dengan Rasulullah. Namun, jika sebab turunnya ayat diriwayatkan melalui hadis mursal (hadis yang sanadnya terputus dengan hanya sampai pada tabi'i), maka hadis tersebut hanya bisa diterima jika sanadnya sahih maupun dikuatkan oleh hadis mursal lainnya. Perawi yang meriwayatkan harus berasal dari imam-imam tafsir yang menerima tafsir dari sahabat, seperti Mujahid, Ikrimah, maupun Sa'id bin Jubair.

Dengan demikian, cara guna mengetahui Asbabun nuzul merupakan melalui hadis sahih serta hadis mursal, dengan syarat sanadnya sahih maupun dikuatkan oleh riwayat lain dari sahabat atau tabi'i yang menyaksikan atau menerima langsung dari Rasulullah (Zaini, 2014).

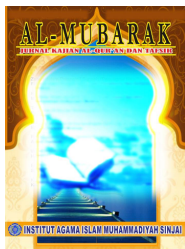
E. Pentingnya Memahami Ashab Al-Nuzul

Asbabun nuzul merupakan konsep yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an, yang berkaitan dengan alasan atau latar belakang diturunkannya ayat-



ayat Al-Qur'an. Asbabun nuzul mempunyai arti yang sangat penting dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an. Seseorang tidak adakan mencapai pengertian dan pemahaman yang baik tentang sebuah persoalan ketika merujuk Al-Qur'an, jika ia tidak memahami riwayat asbabun nuzul ayat yang dirujuknya. Oleh karena itu, para ulama sangat berhati-hati dalam memahami asbabun nuzul. Sehingga banyak diantara mereka yang menulis tentang itu. yang termashur dalam hal ini adalah kitab asbabun nuzul karya imam Al-Wahidi (Menurut Imam Al-Wahidi sebagaimana dikutip oleh (Muslimah, et al., 2017). Tujuan utama mempelajari Asbabun nuzul merupakan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang semua pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan melihatnya dalam konteks sejarah yang tepat. sebab, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari mengetahui asbabun nuzul (Lin, 2013), di antaranya:

1. Mengetahui hikmah diterapkannya suatu hukum maupun perhatian syariat terhadap kemaslahatan umum dalam menghadapi berbagai peristiwa sebagai bentuk rahmat bagi umat.
2. Memberikan batasan hukum yang diturunkan berdasarkan sebab yang terjadi, apabila hukum tersebut dinyatakan secara umum. Ini berlaku bagi mereka yang berpendapat bahwa yang diambil merupakan sebab khusus, bukan lafadz yang umum.
3. Jika lafadz yang diturunkan bersifat umum maupun terdapat dalil yang menunjukkan pengkhususan, oleh sebab itu asbabun nuzul membatasi hal tersebut hanya pada sebab yang terjadi. Tidak diperbolehkan untuk mengeluarkannya dari lafadz tersebut, sebab keterkaitannya bersifat pasti dengan tidak bisa diubah. Oleh sebab itu, ijtihad tidak boleh digunakan untuk mengubahnya karena sifatnya yang hanya berdasarkan dugaan. Pendapat ini diikuti oleh mayoritas ulama.
4. Mengetahui sebab diturunkannya ayat merupakan langkah terbaik guna mengetahui Al-Qur'an maupun mengungkap makna yang ada dalam ayat-ayat yang tidak bisa dipahami tanpa pengetahuan tentang sebab diturunkannya. Al-Wahidi menguraikan, "Tidak akan mungkin memahami tafsir ayat tanpa mengetahui sejarah dan sebab turunnya." Ibnu Daqiq al-Id berpendapat, "Pengetahuan tentang sebab turunnya ayat merupakan cara



yang tepat guna memahami makna Al-Qur'an." Menurut Ibnu Taimiyah, sebab turunnya ayat membantu dalam memahami maknanya, oleh karenanya mengetahui sebab mengarah pada pemahaman terhadap akibatnya.

5. Sebab diturunkannya ayat dapat menjelaskan pada siapa ayat tersebut diturunkan, sehingga ayat tersebut tidak diturunkan pada orang lain yang tidak terlibat dalam peristiwa yang menjadi sebab diturunkannya ayat, terutama jika ada unsur permusuhan atau perselisihan.
6. Menanggapi tuduhan penyempitan makna, seperti yang dijelaskan Imam Syafi'i dalam tafsir terhadap firman Allah swt berikut ini:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا
مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ؕ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ
بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٤٥

Terjemahnya: "Katakanlah: 'Tidak ada yang diharamkan bagiku dalam wahyu yang diterimaku, kecuali pada makanan yang berupa bangkai, darah, daging babi, sebab semua itu najis, maupun hewan yang disembelih dengan menyebut selain nama Allah. Namun, jika seseorang terpaksa memakannya, tanpa menginginkannya atau melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (QS. al-An'am [6]: 145).

Adapun peran pentingnya asbabun nuzul dalam Al-Qur'an yang dikemukakan oleh para tokoh islam Imam Al-Wahidi, sebagai berikut:

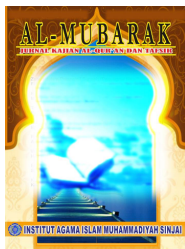
1. Pendapat yang dikemukakan oleh Al-Wahidi (Wafat tahun 427 H) mengenai peran penting asbabun nuzul

لَا يُمْكِنُ مَعْرِفَةُ تَفْسِيرِ الْآيَةِ دُونَ الْوُقُوفِ عَلَى قِصَّتِهَا وَبَيَانِ نَزْوِلِهَا

"Tidaklah mungkin kita mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui kisahnya dan sebab turunnya."

2. Pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Timiyah (Wafat tahun 726 H) mengenai peran pentingnya asbabun nuzul

مَعْرِفَةُ سَبَبِ النُّزُولِ تُعِينُ عَلَى فَهْمِ الْآيَةِ فَإِنَّ الْعِلْمَ بِالسَّبَبِ يُورِثُ الْعِلْمَ بِالسَّبَبِ



“mengetahui sebab nuzul membantu kita untuk memahami ayat, karena sesungguhnya mengetahui sebab menghasilkan pengetahuan tentang yang disebabkan (akibat).”

3. Pendapat yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Daqiqil Id mengenai peran penting asbabun nuzul

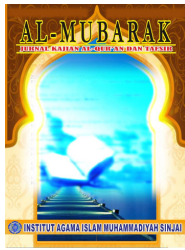
بَيَانُ سَبَبِ التَّنْزِيلِ طَرِيقٌ قَوِيٌّ فِي فَهْمِ مَعَانِي الْكِتَابِ الْعَزِيزِ وَهُوَ أَمْرٌ يَحْصُلُ
لِلصَّحَابَةِ لِقِرَائِنٍ تَحْتَفُّ بِالْقَضَايَا

“menjelaskan asbabun nuzul adalah jalan yang kuat dalam memahami makna-makna Al-Qur’an. Hal itu adalah suatu urusan yang diperoleh para sahabat, karena adanya qarinah-qarinah yang mengelilingi kejadian-kejadian itu.”

Mengingat bahwa betapa pentingnya asbabun nuzul, maka bisa dikatakan bahwa sebagian ayat itu tidak mungkin bisa diketahui makna-maknanya atau diambil hukum darinya, sebelum mengetahui secara pasti, tentang Asbabun nuzulnya.

4. Simpulan

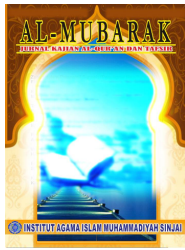
Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa asbabun nuzul merujuk pada sesuatu hal yang dijadikan alasan diturunkannya ayat - ayat Al-Qur’an, guna memberikan penjelasan, menjawab, maupun mengatur hukum kepada peristiwa yang sedang terjadi. Menurut Az-Zarqani, ada tiga jenis kejadian yang menyebabkan turunnya ayat: pertama, kejadian perselisihan (khushūmah), seperti pertengkaran diantaranya kelompok Aus dan Khazraj yang dipicu oleh provokasi kaum Yahudi; kedua, kejadian terkait kesalahan yang tidak bisa diterima secara logika, misalnya seseorang yang setengah sadar namun tetap ingin melaksanakan salat; dan ketiga, kejadian yang terkait dengan cita-cita maupun harapan, seperti kesesuaian yang terjadi antara Umar RA dan Rasulullah SAW. Metode untuk mengetahui asbâb al-nuzûl adalah dengan merujuk pada hadis sahih atau hadis mursal, pada catatan bahwa sanadnya harus sahih maupun diperkuat oleh hadis mursal lain yang berasal dari para sahabat atau tabi‘in, oleh karena itu sahabat merupakan saksi yang langsung berinteraksi dengan Rasulullah. Memahami asbabun nuzul sangat penting, karena beberapa manfaatnya antara lain: pertama, untuk mengetahui hikmah di balik pemberlakuan hukum maupun



perhatian syariat terhadap kemaslahatan umat dalam menghadapi kejadian sebagai rahmat; kedua, untuk memberi batasan pada kaidah yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, terutama bagi yang beranggapan bahwa yang dijadikan pedoman merupakan sebab khusus, bukan lafadz umum; ketiga, jika lafadz yang diturunkan bersifat umum namun ada dalil yang mengkhususkan, maka asbabun nuzul dapat membatasi pengkhususan tersebut pada yang sesuai dengan sebab; keempat, memahami sebab diturunkannya ayat dapat membantu dalam mempelajari Al-Qur'an dengan lebih baik, oleh karena itu tanpa kita ketahui sejarah atau sebab turunnya, penafsiran ayat akan sulit dilakukan dengan tepat; kelima, sebab turunnya ayat bisa menjelaskan kepada siapa ayat tersebut ditujukan, sehingga tidak disalahgunakan pada orang lain, terutama yang dipicu oleh permusuhan atau perselisihan; dan keenam, membantu menolak tuduhan penyempitan makna dalam penafsiran. Mempelajari asbabun nuzul merupakan hal yang wajib kepada siapa saja yang berkeinginan mempelajari Al-Qur'an, oleh sebab itu tanpa adanya pemahaman yang tepat mengenai sebab turunnya ayat, seseorang dapat terjerumus pada penafsiran yang keliru. Oleh karena itu, penting bagi para penafsir untuk tidak sembarangan menafsirkan ayat tanpa dasar ilmu yang jelas. Sebagai saran, penelitian ini masih membutuhkan pengkajian lebih lanjut terkait asbâb al-nuzûl dengan menggunakan metode yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Aisa, A., & Ramadhan, D. C. (2019). ASBAB AN-NUZUL DAN URGENSINYA DALAM MEMAHAMI MAKNA AL-QUR'AN. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 2(1), 115–129. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v2i1.384>
- Ali Ash, M. (1998). *Ilmu Tafsir: Teori dan Praktek*. RajaGrafindo Persada.
- Ali Ash, S. (1998). *Muhammad: A Study of Quranic Sciences*. Pustaka Setia.
- Ash-Shiddieqy, H. (2015). *Ilmu Tafsir dan Ulumul Qur'an*. Pustaka Rizki Putra.
- Harun, N. (2010). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. UI Press.
- Hasan, M. (2021). *afsir Kontekstual Al-Qur'an: Pendekatan Asbabun Nuzul dalam Memahami Wahyu*. Pustaka Ilmu.
- Hidayat, H., dkk. (2024). *Asbabun Nuzul dan Tafsir Sosial: Perspektif Historis dalam Pemahaman Al-Qur'an*. Pustaka Al-Qalam.



- (KBBI), K. B. B. I. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-2)*. Balai Pustaka.
- Lin, K. (2013). *Asbabun Nuzul: Konteks Sejarah dan Manfaatnya dalam Pemahaman Al-Qur'an*. Pustaka Cendekia.
- Madjid, N. (1992). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Mizan.
- Mana', A.-Q. (2006). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an (Edisi Terjemahan: Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Pustaka Al-Kautsar.
- Mestika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Muchlis M, H. (2015). *Studi Sejarah Al-Qur'an: Latar Belakang dan Proses Penurunan Wahyu*. Pustaka Pelajar.
- Muslimah, et al., S. (2017). *Studi Asbabun Nuzul: Kajian Tafsir dan Sejarah Wahyu*. Remaja Rosdakarya.
- Nur Alifah, F. (2019). *Asbabun Nuzul: Pendekatan Historis dalam Memahami Al-Qur'an*. Pustaka Hikmah.
- Saeed, A. (2020). *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*.
- Sarjono, D. D. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Salemba Empat.
- Zaini, A. (2014). ASBAB AN-NUZUL DAN URGENSINYA DALAM MEMAHAMI MAKNA AL-QUR'AN. *Hermeunetik*, 8, No. 1.